

**IMPLEMENTASI LITERASI DASAR MELALUI LITERASI DIGITAL
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI IKLAN**

KELAS V SDN KARANGROTO 02 SEMARANG

Fadhilah Cahyaningrum¹, Rida Fironika Kusumadewi², Yunita Sari³

PPG PGSD, Pascasarjana, Universitas Islam Sultan Agung

¹fadhilacahya14@gmail.com, ² ridafkd@unissula.ac.id,

³yunitasari@unissula.ac.id ³

Abstract

This research aims to find out Improving students' digital literacy skills Through making advertisements in the Canva application, participants can express their creative and innovative ideas in designing products, one of which is advertising which can later be used as a forum for information for a wide audience such as school residents of SDN Karangroto 02 Semarang which will later be published through social media and students from participating in activities This can increase digital literacy and with coordination with schools through this can improve the ability to design not only in the form of posters but also design attractive images that will later have marketability in the community. So that students not only improve digital literacy skills but also improve financial literacy skills Digital literacy in this era is no longer limited to the ability to operate software or understand technical terminology, but includes the ability to recognize, evaluate, and apply information wisely in various contexts.

Keywords: *Indonesian Language Learning, Creatives, Literacy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik Melalui membuat iklan di aplikasi Canva, peserta dapat mengekspresikan ide kreatif dan inovatifnya dalam mendesain produk salah satunya iklan yang nantinya bisa dijadikan wadah informasi untuk khalayak luas seperti warga sekolah SDN Karangroto 02 Semarang yang nantinya dipublikasikan melalui sosial media dan peserta didik dari mengikuti kegiatan tersebut dapat meningkatkan literasi digital serta dengan adanya koordinasi dengan pihak sekolah melalui ini dapat meningkatkan kemampuan mendesain tidak hanya dalam bentuk poster tetapi mendesain gambar yang menarik yang nantinya mempunyai daya jual di masyarakat. Sehingga peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi finansial Literasi digital di era ini tidak lagi sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat lunak atau memahami terminologi teknis, melainkan mencakup kemampuan untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dengan bijak dalam berbagai konteks.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Materi Iklan, Literasi*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi pada dasarnya selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern. Hal ini telah dirasakan dalam segala aspek, salah satunya pada aspek pendidikan, menurut Basri, dkk. (2023) pendidikan merupakan seluruh prosedur dalam bentuk metode atau teknik dalam proses pembelajaran dalam bentuk mentransfer ilmu dan pengetahuan dari guru kepada peserta didik sesuai indikator dan standar yang telah ditentukan sedangkan menurut Nuralina, dkk. (2022) pendidikan merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan untuk membantu mencapai tujuan pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa yang didalamnya ada guru dan peserta didik. Dengan adanya kemajuan teknologi dalam pendidikan dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi pemangku kepentingan dalam aspek pendidikan. Tuntutan saat ini dengan adanya perkembangan teknologi yaitu bagi peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dalam bentuk untuk menambah referensi materi, menggunakan atau mengoperasikan aplikasi digital dalam menunjang proses pembelajaran dan mengembangkan aplikasi digital sebagai hasil kreativitas dan inovatif peserta didik (Dirawan, dkk., 2023). Maka dari itu peran guru yaitu dapat memberikan pemahaman, pelatihan dan mengembangkan potensi

peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi yang semakin canggih sesuai dengan Permendikbud Nomor 45 Tahun 2015.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penjelasan undang-undang tersebut berlaku diseluruh dalam jenjang pendidikan secara formal dan non formal (Abimatik, dkk., 2022). Berkaitan dengan pelatihan untuk mendesain poster merupakan bagian dari pendidikan secara non formal, yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill maupun hard skill dan bagian dari usaha yang dilaksanakan dalam menunjang kualitas sumber daya manusia yang semakin pesat pada diri peserta didik (Revola, 2023).

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar alam pendidikan berdasarkan regulasi dan undang-undang tentang Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di semua jenis jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, hingga perguruan

tinggi. Menurut (Hidayah, 2015) Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Menurut (Arisandy et al., 2019) Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari. Selain sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga digunakan dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk dipelajari di Sekolah. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut pendapat (Ali, 2020) Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Menurut Atnazki dalam (Putri, n.d., 2022) tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika yang berlaku, serta hubungannya dengan nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Menurut pendapat (Linggasari & Rochaendi, 2022) pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk

mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan siswa sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan tempat siswa untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi sekaligus bahasa nasional di Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social dan emosional siswa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki kekurangan dan kelebihan untuk dipelajari oleh siswa.

Menurut pendapat (Desmirasari & Oktavia, 2022) manfaat mempelajari bahasa Indonesia yaitu (1) menimbulkan sifat-sifat positif terhadap bahasa Indonesia, (2) mempersatukan ragam bahasa daerah yang menjadi satu, (3) menambah rasa bangga, srtia dan nasionalisme terhadap Negara Indonesia. Sedangkan menurut pendapat (Antari, 2019) Manfaat yang diperoleh dengan mempelajari bahasa Indonesia adalah dapat menjadi alat berkomunikasi dengan sesama warga negara Indonesia, selain itu mempelajari bahasa Indonesia juga agar kita tahu apa saja aturan yang ditetapkan pada penggunaan bahasa itu sendiri, seperti

penggunaan kosakata, kata kiasan, perumpamaan, dan lain sebagainya.

Pendidikan abad 21 menganggap literasi digital sebagai bentuk survival skill atau keterampilan bertahan hidup karena pemahaman literasi digital menjadi medium dari implementasi kemampuan lain pada pendidikan abad ke 21 yang saat ini sudah memasuki ranah digital age (A'yun, 2021). Pada era saat ini sebagian masyarakat pada abad 21 tidak terlepas untuk selalu menggunakan teknologi digital seperti gawai dalam aktivitas sehari-harinya, akan tetapi tidak ada jaminan bahwa masyarakat memahami literasi digital. Hal ini dikarenakan digital literacy itu tidak hanya terampil dalam mengoperasikan software atau hardware tetapi kemampuan untuk menunjang aktivitasnya pada lingkup digital. Penguasaan literasi digital dikuatkan dengan adanya kebijakan pembelajaran yang dilakukan secara daring berdasarkan kepada Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 yang menegaskan terkait literasi digital berfokus kepada kemampuan berpartisipasi secara aktif pada dunia digital melalui pengoperasian perangkat digital dengan mengaplikasikan kemampuan kognitif, sosial emosional serta motorik yang kompleks. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud menuntut stakeholder pendidikan terutama guru harus menguasai digital literacy agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lebih baik dan maksimal (Amanda, dkk., 2024). Guru berperan dalam mengembangkan literasi digital

peserta didik terutama yang berkaitan dengan aspek sosial emosional dan kognitifnya, hal ini dapat dikatakan bahwa guru menjadi faktor kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Literasi digital merupakan keterampilan dan pemahaman dalam menggunakan aplikasi, media dalam bentuk digital dan jaringan internet untuk membuat sebuah informasi, menggunakan, mencari, memberikan evaluasi serta memanfaatkan secara bijak, cerdas, patuh dan tepat dalam bentuk interaksi dan membina komunikasi dalam aktivitas kesehariannya (Widyaningrum & Sondari, 2021). Disisi lain literasi digital adalah kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menginformasikan dalam bentuk konten atau informasi dengan kemampuan teknis atau kognitif (Alindra, dkk., 2023). Literasi digital berfokus kepada sesuatu hal yang berkaitan dengan kemampuan teknik dan cenderung pada aspek kognitif dan kemampuan sosial emosional pada lingkungan dan dunia digital. Literasi digital juga diartikan sebagai respons kepada teknologi yang semakin berkembang guna untuk mendukung masyarakat luas dalam menggunakan media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2010:6) metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era yang dipenuhi dengan transformasi digital, di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat, literasi digital bukan hanya menjadi suatu keterampilan tambahan, melainkan suatu keharusan bagi generasi muda (Alfiansyah, 2022). Pendidikan, sebagai pilar utama dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang semakin terkoneksi, mengemban tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa literasi digital tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga menjadi praktik sehari-hari.

(R. Kurniawan et al., 2023). Meskipun ada upaya untuk memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan konsep ini di kalangan pelajar (Alfiansyah et al., n.d.). Perkembangan teknologi pendidikan yang begitu pesat terkadang menimbulkan

ketidakseimbangan, terutama di antara pelajar dari berbagai lapisan masyarakat (Purnama, n.d.). Beberapa pelajar mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya digital, sementara yang lain mungkin kurang mendapatkan panduan yang memadai untuk memahami dan mengelola informasi secara cerdas di dunia digital yang kompleks ini (Wardani, 2022) (Indriasari et al., 2023). Selain itu, penting untuk diakui bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis semata, tetapi juga melibatkan pemahaman etika digital, keamanan online, dan kemampuan kritis dalam menilai informasi (Handayani, n.d.).

Kurangnya fokus pada aspek-aspek ini dapat menyebabkan generasi muda rentan terhadap risiko dan tantangan yang muncul di dunia maya. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas untuk mengatasi kesenjangan literasi digital ini (Handayani, Monepa, Liwang, et al., 2022). Pelibatan semua pihak dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan era digital, menyediakan akses yang merata terhadap teknologi, dan memberikan pelatihan kepada guru agar dapat memberikan panduan yang efektif, menjadi langkah-langkah kunci untuk memastikan bahwa setiap generasi muda siap menghadapi kompleksitas dunia digital dengan bijak dan tangguh (Nofirman et al., 2023). Permasalahan ketidakmerataan akses dan pemanfaatan teknologi pendidikan

semakin menjadi isu yang mendesak, menciptakan divisi yang nyata antara mereka yang dapat merasakan manfaat penuh dari kemajuan ini dan mereka yang tertinggal(Lindawati et al., n.d.). Guru, mahasiswa, dan dosen, sebagai pemangku kepentingan utama dalam dunia pendidikan, kini dihadapkan pada tugas berat yang melibatkan pemahaman mendalam dan integrasi yang efektif terhadap teknologi pendidikan dalam proses komunikasi dan pembelajaran(Alfiansyah, 2023). Dalam kondisi dimana teknologi berkembang dengan cepat, kesenjangan literasi digital di antara pemangku kepentingan pendidikan semakin menjadi sorotan utama(Khasanah, Permata, et al., 2023). Guru, sebagai agen pembelajaran, mungkin merasa tertantang untuk terus memperbarui pengetahuan mereka dan menguasai alat dan aplikasi baru yang terus berkembang. Hal ini dapat menciptakan ketidakpastian dan kecemasan terkait dengan kemampuan mereka untuk menyampaikan pembelajaran yang relevan dan efektif di era digital(Putra et al., 2024).

Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya merubah cara kita berinteraksi dengan informasi, pengetahuan, dan lingkungan sekitar, tetapi jugamembawa implikasi mendalam terhadap bagaimana kita menjalani kehidupan di era digital ini(Salam et al., 2021). Di tengah transformasi ini, literasi digital menjadi pondasi kritis yang membedakan antara

sekadar menggunakan alat teknologi dan memiliki pemahaman mendalam tentang dampak serta manfaatnya(Purnama & Asdlori, 2023).Literasi digital di era ini tidak lagi sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat lunak atau memahami terminologi teknis, melainkan mencakup kemampuan untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dengan bijak dalam berbagai konteks(Handayani, n.d.). Bagi kalangan pelajar, peningkatan literasi digital tidak hanya menuntut penguasaan terhadap alat-alat teknologi, tetapi juga memerlukan keahlian dalam menganalisis konten digital, memahami sumber informasi, dan mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang ditemui di dunia maya(Ramli et al., 2023).

Selain itu, literasi digital juga melibatkan aspek etika, tanggung jawab, dan keamanan dalam berinteraksi dengan teknologi. Pelajar perlu memahami konsep privasi digital, cyberbullying, dan bagaimana menjaga keamanan data pribadi mereka(Khasanah, Fitriani, et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan 21st century, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi efektif(Pranata et al., 2023).Oleh karena itu, pendidikan di era digital tidak hanya sebatas memberikan akses terhadap teknologi, tetapi juga berkewajiban untuk membentuk generasi muda yang mampu berpikir kritis, menyaring informasi dengan bijak, dan menggunakan teknologi secara

produktif(Sudirjo, Khasanah, et al., 2023). Upaya bersama dari lembaga pendidikan, orang tua, dan pihak terkait lainnya diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan literasi digital ini, sehingga pelajar dapat menjadi agen perubahan yang cerdas dan bertanggung jawab di era digital yang terus berkembang(Jenita et al., 2023).Pentingnya literasi digital di kalangan pelajar melampaui sekadar kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat atau platform online. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap implikasi etis, keamanan digital, dan kemampuan kritisdalam menilai informasi yang ditemui secara daring(Suyuti et al., 2023). Di era di mana teknologi semakin meresap ke dalam setiap aspek kehidupan, literasi digital menjadi inti yang mempersiapkan pelajar untuk berfungsi secara efektif dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital yang terus berkembang(Mahayuni & Khasanah, 2023).Pada tingkat dasar, literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan fondasi yang mendukung keberhasilan pelajar dalam menghadapi tuntutan kompleks masyarakat digital(Handayani, Sulistiana, et al., 2023). Ini mencakup kemampuan untuk memahami cara menggunakan alat-alat teknologi dengan efektif, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan tidak, serta mengidentifikasi potensi risiko dan konsekuensi etis dalam

berinteraksi secara daring(Burhayani et al., 2023).

Selain itu, literasi digital memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan etika digital yang mencakup pemahaman tentang hak privasi, keamanan data, dan perilaku online yang bertanggung jawab(Lestari et al., 2023). Pelajar perlu mampu menjelajahi dunia maya dengan kecerdasan dan kehati-hatian, serta memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam diskusi online dengan sikap yang konstruktifdan beradab(Bhilla & Khasanah, 2023).Dengan demikian, literasi digital bukan hanya menjadi keterampilan tambahan, melainkan menjadi pondasi esensial yang mempersiapkan pelajar untuk menjadi individu yang cerdas, kritis, dan beretika dalam menghadapi dinamika masyarakat digital yang terus berkembang(Abdillah et al., 2022). Melalui pendidikan yang mendalam tentang literasi digital, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang implikasi dan tanggung jawab mereka dalam dunia digital yang semakin kompleks(Zidan & Khasanah, 2023).

Ketidakmerataan dalam penguasaan literasi digital di kalangan pelajar mencerminkan suatu realitas yang perlu mendapat perhatian serius(K. A. K. Dewi et al., 2022). Dalam keadaan ini, tidak semua pelajar memiliki akses yang setara terhadap teknologi, dan bahkan bagi mereka yang memiliki akses, mungkin belum sepenuhnya

memahami cara menggunakan teknologi secara produktif dan aman (Az-zahra & Khasanah, 2023). Fenomena ini menggambarkan ketidaksetaraan yang perlu diatasi, bukan hanya sebagai tuntutan pendidikan yang mendesak, tetapi juga sebagai bentuk keadilan pendidikan yang dapat menghapus kesenjangan akses dan pemanfaatan teknologi (Handayani, Hasyim, et al., 2023). Pentingnya peningkatan literasi digital menjadi lebih menonjol karena adanya ketidaksetaraan ini. Pelajar yang kurang memiliki akses atau pemahaman terhadap teknologi dapat menghadapi kesulitan dalam mengikuti perkembangan pendidikan digital yang menjadi semakin penting (W. Kurniawan et al., 2023). Mereka mungkin terlewatkan dari peluang belajar yang dapat diperoleh melalui sumber daya online, kolaborasi virtual, dan pengembangan keterampilan digital yang menjadi kunci di era ini (Taufik & Saputra, 2023). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar tidak hanya menjadi prioritas pendidikan, tetapi juga menjadi kewajiban sosial untuk mencapai keadilan pendidikan (Hita et al., 2023). Ini melibatkan penyediaan akses yang merata terhadap teknologi, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal (Handayani et al., 2018). Selain itu, pendekatan yang inklusif dan diferensiasi harus diadopsi untuk memastikan bahwa setiap pelajar, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan literasi digital yang diperlukan dalam

menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan digital (Wardani, 2022).

Dalam rangka mencapai tujuan peningkatan literasi digital di kalangan pelajar dan mengoptimalkan penggunaan teknologi pendidikan dalam komunikasi, perlu adanya kolaborasi antara berbagai pihak (Fatmawan et al., 2023). Sekolah, perguruan tinggi, guru, dan orang tua perlu bekerja sama untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum, dan memberikan pembimbingan yang berkelanjutan terhadap pemahaman dan penerapan teknologi pendidikan (Khasanah, Naim, et al., 2023). Secara keseluruhan, peningkatan literasi digital di kalangan pelajar dan penggunaan teknologi pendidikan dalam komunikasi bukan hanya menciptakan pelajar yang lebih siap menghadapi tuntutan masyarakat digital, tetapi juga memberikan landasan untuk pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan dalam era informasi ini (Lestari et al., 2021). Dengan literasi digital yang kuat, pelajar dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang semakin terkoneksi dan tergantung pada teknologi. Martin menjelaskan lebih rinci bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi,

menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, menciptakan media berkespresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial. Dari keenam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital sebagai berikut:

- a. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- c. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal. Selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah atau tugas.
- d. Literasi digital juga melibatkan kesadaran

seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Literasi digital sendiri dapat dikatakan sebagai bagian dari literasi media dan konsep ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Selain literasi digital, sebenarnya terdapat konsep lain yang dikenal dengan literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, istilah konsep ini memiliki keterbatasan makna karena hanya merujuk pada penguasaan komputer semata. Maka dari itu, konsep literasi digital dikembangkan karena tidak hanya terkait dengan penguasaan teknologi akan tetapi juga pengetahuan dan juga emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital. Menjadi literate digital artinya mampu memproses berbagai informasi dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk seperti menciptakan, mengebalorasi, mengkomunikasikan, mampu bekerja sesuai dengan etika, memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan atau keterampilan untuk mengoperasikan teknologi namun juga kemampuan untuk membaca dan memahami informasi yang disampaikan oleh media digital dengan memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, dan tepat dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari serta

menjadi solusi yang baik dan inovatif dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar tidak monoton.

Kemampuan dasar literasi digital terdiri dari keterampilan dasar berupa kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol untuk mempresentasikan bahasa dan melakukan perhitungan angka, serta kemampuan dasar literasi komputer yang termasuk kemampuan menggunakan hardware serta perangkat lunak komputer. Kompetensi utama literasi digital mencakup pemahaman akan format informasi digital dan non digital, kemampuan untuk menciptakan dan menginformasikan informasi digital, kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh, kemampuan penerapan pengetahuan, keterampilan literasi informasi dan keterampilan literasi media. Dalam literasi digital perlu memahami faktor-faktor penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital :

- a. Keterampilan Fungsional (Functional Skills)
Keterampilan ini merupakan kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah

mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif.

- b. Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan. Hal ini selaras dengan tujuan literasi digital bagi generasi muda yang berusaha mengembangkan pemahaman mereka tentang bagaimana menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam kelas.
- c. Pemikiran kritis melibatkan

perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Sebagai komponen literasi digital juga melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan mengevaluasinya. Keterlibatan menuntut untuk berpikir kritis dengan alat-alat digital.

Iklan merupakan media promosi yang penting, karena dengan iklan perusahaan dapat menjabarkan produknya dengan tepat dan efisien. Selain itu iklan merupakan daya tarik konsumen, karena di dalam iklan berisi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan pembelian. Periklanan adalah semua bentuk terbayar atas presentasi nonpribadi dan promosi ide, barang, atau jasa oleh sponsor yang jelas Kotler dan Keller, mendefinisikan iklan sebagai semua bentuk penyajian non personal, promosi, dan ide tentang barang atau jasa yang dibayar oleh suatu sponsor. Menurut Sundalangi (2014) fungsi iklan dalam pemasaran adalah memperkuat dorongan kebutuhan dan keinginan konsumen terhadap suatu produk untuk mencapai pemenuhan kepuasannya. Agar iklan berhasil merangsang

tindakan pembeli, setidaknya harus memenuhi kriteria AIDCDA yaitu: Attention : mengandung daya tarik, Interest : mengandung perhatian dan minat, Desire : memunculkan keinginan untuk mencoba atau memiliki, Conviction : menimbulkan keyakinan terhadap produk, Decision : menghasilkan kepuasan terhadap produk, Action : mengarah tindakan untuk membeli.

Periklanan membuat konsumen sadar (aware) akan merek-merek baru, mendidik mereka tentang berbagai fitur dan manfaat merek, serta memfasilitasi penciptaan merek yang positif. Karena merupakan suatu bentuk komunikasi yang efektif, kemampuan menjangkau khalayak luas dengan biaya per kontak yang relatif rendah, periklanan memfasilitasi pengenalan (introduction) merek-merek baru, meningkatkan jumlah permintaan terhadap merek-merek yang telah ada, dan meningkatkan puncak kesadaran dalam benak konsumen (TOMA-top of mind awareness) untuk merek-merek yang sudah ada dalam kategori produk yang matang. Periklanan menampilkan peran informasi bernilai lainnya baik untuk merek yang diiklankan maupun konsumennya dengan mengajarkan manfaat-manfaat baru dengan merek-merek yang telah ada. Iklan yang efektif akan mampu mempersuasi (membujuk) pelanggan untuk mencoba produk dan jasa yang diiklankan. Terkadang persuasi berbentuk mempengaruhi permintaan primer, yakni menciptakan permintaan bagi keseluruhan kategori produk. Lebih sering iklan berupaya membangun permintaan sekunder,

yakni permintaan bagi merek-merek perusahaan yang spesifik. Tujuannya menambah nilai merek pada persepsi konsumen dengan melakukan inovasi, perbaikan kualitas, dan penguatan persepsi konsumen. Iklan yang efektif menyebabkan merek dipandang lebih elegan, lebih bergaya, lebih prestisius dalam persaingan.

SIMPULAN

Meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik. Melalui membuat iklan di aplikasi Canva, peserta dapat mengekspresikan ide kreatif dan inovatifnya dalam mendesain produk salah satunya iklan yang nantinya bisa dijadikan wadah informasi untuk khalayak luas seperti warga sekolah SDN Karangroto 02 Semarang yang nantinya dipublikasikan melalui sosial media dan peserta didik dari mengikuti kegiatan tersebut dapat meningkatkan literasi digital serta dengan adanya koordinasi dengan pihak sekolah melalui ini dapat meningkatkan kemampuan mendesain tidak hanya dalam bentuk poster tetapi mendesain gambar yang menarik yang nantinya mempunyai daya jual di masyarakat. Sehingga peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi finansial.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q. (2021). Analisis tingkat literasi digital dan

keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPA Kelas VII Secara Daring. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 271-290.

Abimanik, B., Maulana, Y. C., & Amin, A. (2022). Pelatihan Media Canva Dalam Meningkatkan Literasi Digital Dan Kreativitas Anak Di Desa Sumberjaya. *An-Nizam*, 1(1), 81-86. Alindra, A. L., Sari, A. N.,

Nursyahbani, A., Tufahati, N. A. W., Melia, N., Trisnawati, P., & Salsabila, R. A. (2023). Penugasan PowerPoint melalui Canva untuk

Amanda, S., Jumadi, J., & Sufyadi, S. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembuatan Poster Digital untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas Viii pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 24 Banjarmasin. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 598-607.

Astutik, U. (2023). Peningkatan Keterampilan Literasi Digital Melalui Media Chromebook Berbasis Aplikasi Canva Pada Pembelajaran Tema 7 Siswa Kelas IV SDN Pandanrejo 01 Kota

- Batu.Jurnal Pendidikan
Taman Widya
Humaniora,2(2), 775-
800.Basri, S.,
Fitrawahyudi, F.,
Masyarakat,2(2), 206-
218.
- Khaerani, K., Nasrullah, I.,
Ernawati, E., Aryanti, A.,
... & Sakti, I. (2023).
Peningkatan Kemampuan
Literasi Digital di
Lingkungan Pendidikan
Berbasis Aplikasi
Canva.Pengabdian
Masyarakat Sumber Daya
Unggul,1(2), 96-103.
- Chamidah, S. N. (2022).
Pemanfaatan Aplikasi
Canva Dan Padlet Untuk
Meningkatkan
Kemampuan Siswa
Dalam Menulis Teks
Caption.Dharma
Pendidikan,17(1), 83-
94.Dirawan, G. D.,
Helmi, D., Partini, D., Asep, A., &
Barus, C. A. (2023).
Pengenalan Aplikasi
Canva Sebagai Desain
Media Pembelajaran
Otomatis Bagi Guru di
SMAS Plus
Talang.Jurnal Masyarakat
Mengabdi Nusantara,2(2),
24-37.
- Andayani, D. D., & Pertiwi, N.
(2023). Peningkatan
Literasi Digital pada
Santri Pesantren Syeh
Hasan Yamani
memanfaatkan Aplikasi
Canva.Jurnal Masyarakat
Madani Indonesia,2(4),
366-371.Eliastuti, M.,
Irianti, A., Rasjid, N., & Rustan,
M. F. (2022). Pelatihan
Literasi Digital Pada
Gerakan Pramuka SMA
Negeri 1
Campalagian.Journal of
Computer Science
Contributions
(Jucosco),2(2), 115-
124.Lestari, U. H. (2023,
September). Implementasi
Literasi Digital Pada
Pembelajaran Bahasa
Indonesia Materi Iklan
Media Cetak Dan
Elektronik Berbasis
Canva Di SDS IT
Sulthoniyah Sambas.
InProsiding Seminar
Nasional Universitas
Jabal Ghafur(Vol. 2, pp.
505-513).
- Amelia, R., Batubara, F. M.,
Nuraini, N., Fardiah, N.,
Damayanti, A., & Putri, R.
A. (2023). Peningkatan
Kemampuan Menulis dan
Literasi Digital Peserta
Didik SMP Negeri 66
Jakarta Melalui Pelatihan
Penggunaan Aplikasi
Canva.Archive: Jurnal
Pengabdian Kepada
Masyarakat,2(2), 206-
218.
- Nurmalina, N., Rahila, C. D. I.,
Surbakti, A. H.,
Wahyuningsih, S. K., &
Batubara, M. H. (2022).
Pelatihan Penggunaan
Aplikasi Canva Sebagai
Upaya Meningkatkan
Kemampuan Literasi
Digital
Mahasiswa.JPMA-Jurnal

Pengabdian Masyarakat
As-Salam,2(2), 48-53.

Pratiwi, I. W., Riyanti, A.,
Hasdiansa, I. W., &
Hasbiah, S. (2023).
Pengembangan Literasi
Digital Masyarakat
Sekolah Melalui
Pelatihan Pembuatan
Komik Digital Cerita
Rakyat Melalui Aplikasi
Canva.Jurnal Sipakatau:
Inovasi Pengabdian
Masyarakat,1(1), 27-34.

Rahayu, N. W., & Sofia, N. (2021).
Pelatihan Literasi Digital
Pada Sekolahrumah
Salihah Yogyakarta:
Animasi, Poster Digital,
Video Dan Gim.Journal
of Appropriate
Technology for
Community Services,2(2),
50-59.Retnoningtyas, W.
A.,

Widyaningrum, H. K., &
Widianti, N. A. (2023).
Peningkatan Literasi
Digital Pada
Pembelajaran Bahasa
Indonesia Di Kelas 5 Sdn
Oro-Oro Ombo Madiun
Menggunakan Bantuan
Google Docs Dan
Aplikasi Canva.Pendas:
Jurnal Ilmiah Pendidikan
Dasar,8(2), 3309-3328.